

The Role of Guidance and Counseling Teachers in Addressing Pornography Issues among Students

Devi Eka Yulita Br. Tarigan^{*)}, Risydah Fadilah, Khairunnisa Situmorang

Universitas Medan Area, Medan, Sumatera Utara

^{*)}Corresponding author, ✉e-mail: deviekayulita@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of pornography exposure among junior and senior high school students has become an increasingly serious concern in the educational context. This study aims to examine the role of guidance and counseling (BK) teachers in addressing and mitigating pornography-related problems in schools. A quantitative descriptive approach was employed in this research. The study involved five guidance and counseling teachers selected purposively from various educational levels in Medan City, including junior high school (SMP), Islamic junior high school (MTs), senior high school (SMA), Islamic senior high school (MA), and vocational high school (SMK). The findings indicate that BK teachers employ diverse counseling techniques, with individual counseling being the most commonly used method. The preventive and remedial efforts undertaken by BK teachers include conducting psychoeducational programs, engaging in parent-teacher collaboration, and establishing partnerships with relevant stakeholders. However, the study also highlights several challenges, particularly the lack of parental supervision and cooperation, which hinders the effectiveness of counseling interventions. These results emphasize the need for strengthening family-school collaboration and developing comprehensive strategies for preventing pornography exposure among adolescents in educational settings.*

Keywords: *Guidance and Counseling, Pornography, Psychoeducation, Parental Cooperation, Adolescent Behavior*

Abstrak: Fenomena paparan pornografi di kalangan siswa SMP dan SMA sederajat semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengentaskan permasalahan pornografi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari lima orang guru BK yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan di Kota Medan, yaitu SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menggunakan berbagai teknik konseling, dengan konseling individual sebagai metode yang paling umum diterapkan. Upaya yang dilakukan guru BK dalam menangani masalah pornografi meliputi penyelenggaraan program psikoedukasi, kerja sama dengan orang tua, serta kolaborasi dengan pihak terkait. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua menjadi hambatan utama dalam efektivitas pelaksanaan layanan konseling. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga serta mengembangkan strategi komprehensif dalam pencegahan paparan pornografi di kalangan remaja.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Pornografi, Psikoedukasi, Kerja Sama Orang Tua, Perilaku Remaja



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2023 by author(s)

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terkonsep dan sistematis, adanya capaian pembelajaran serta perubahan pengetahuan dan moral di dalamnya yang membuat sekolah diisi oleh pengajar yang berkompeten di bidangnya. Tidak sebatas membuat peserta didik menjadi pintar, tapi konteks sekolah lebih meluas, karena yang terpenting adanya perubahan sikap peserta didik yang semakin baik serta tambahan pengetahuan yang dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, (Jurumiah & Saruji, 2020).

Ketercapaian pembelajaran tidak terlepas pada kerjasama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru dan staf pengajar, guru bk, komite sekolah, beserta jajarannya. Perubahan sikap dan karakter yang diharapkan tidak terlepas pada kemampuan peserta didik dalam berperilaku sopan santun, disiplin, selalu belajar dan berbenah serta lainnya, (Sari, 2018).

Peran guru sebagai fasilitator dengan sepenuh hati memberikan daya dan upaya untuk membimbing, mengarahkan, serta mengajarkan peserta didik saat ia berada di sekolah, peran orang tuanya di rumah digantikan kepada guru saat ia berada di lingkungan sekolah. Namun, jika anak melakukan penyimpangan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan pihak sekolah, maka di sini perlu adanya koordinasi antara guru mata pelajaran dan wali kelas yang selanjutnya diselesaikan oleh guru bk, (Yestiani & Zahwa, 2020).

Guru bk dituntut untuk dapat memberikan arahan dan masukan serta perbaikan bagi peserta didik yang tidak memiliki masalah dan terkhusus bagi yang memiliki masalah. Permasalahan peserta didik yang terjadi di sekolah beragam, dari mulai permasalahan kecil hingga besar. Namun, besar kecilnya masalah dapat diatasi dan selesai dengan baik salah satunya karena peran guru bk yang mengarahkan penyelesaian tersebut, (Hayati, 2020).

Adapun permasalahan yang umumnya di hadapi peserta didik di sekolah terkait penyimpangan, kedisiplinan, berkaitan dengan akademik dan pembelajarannya, dan lainnya. Masalah yang dianggap besar dan sesegera mungkin diselesaikan yaitu terkait pornografi yang ada di sekolah, (Kartika, 2017).

Adapun faktor yang menyebabkan pornografi terjadi di kalangan peserta didik yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua, lingkungan yang mendukung pornografi, teman sebaya, ikut-ikutan, penasaran ingin tahu, dan lainnya. Umumnya, peserta didik mengetahui pornografi dari media. Media menjadi pemicu utama tersebarnya link dan konten-konten terlarang yang dapat diakses oleh peserta didik yang rata-rata duduk di bangku SMP dan SMA sederajat, (Ramdhani et al., 2022).

Peserta didik yang duduk di bangku SMP dan SMA menurut tugas perkembangan termasuk dalam masa remaja dan transisi, adanya indikasi untuk ingin tahu dan mencoba hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahuinya, (Hurlock, 1980). Salah satunya melihat dan menonton video terlarang. Teknologi yang semakin canggih membuat fungsinya menjadi beragam, jika digunakan untuk hal yang positif maka akan sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajarannya, sedangkan jika digunakan untuk hal yang negatif, maka akan berdampak buruk pada peserta didik, (Saputro, 2018).

Akibat yang didapati peserta didik saat sering menonton dan melihat video atau film terlarang yaitu adanya indikasi untuk mencobanya secara langsung, konsentrasi saat belajar

menjadi terpecah, ketagihan untuk menontonnya kembali, rasa ingin tahu yang besar, dan lainnya, (Haidar & Apsari, 2020).

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada peserta didik yang mengaku pernah menonton video pornografi, mereka mengatakan, "...Awalnya dikirim kawan, jadi kami nonton bareng, sekarang stiker whatsapp dipenuhi emot dan gambar yang tanpa busana, kami biasa akses dari link yang dibagikan dari teman..."

Kementrian Komunikasi dan Informatika melakukan penanganan konten negatif disitus maupun media sosial hingga 17 September 2023 sejumlah 3,7 juta. Khusus untuk konten pornografi sejak tanggal 17 juli - 17 september 2023 sebanyak 18.219 khusus konten pornografi. Kominfo juga telah memutus akses terhadap 1.950.794 konten bermuatan pornografi. Konten pornografi yang bersumber dari website sejumlah 1.211.573 konten, yang berasal dari media sosial sebanyak 737.146 konten dan di *platform* file sharing sebanyak 2.075 konten, (Rahman, 2023).

Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) KPPPA mengungkapkan 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring (online). Data tersebut juga mengungkapkan bahwa 34,5% anak laki-laki dan 25% anak perempuan pernah terlibat pornografi atau mempraktikkan langsung kegiatan seksual. Hal ini menandakan bahwa anak perempuan dan laki-laki pernah terlibat pornografi, baik pencabulan dan lainnya. Pengiriman foto yang berisi seksualitas melalui media daring berkisar 38,2% untuk anak laki-laki dan 29% untuk anak perempuan, salah satunya emot pesan whatsapp, (Noorca, 2021).

Hal ini yang sangat merusak moral anak bangsa, sehingga meningkatkan angka kriminalitas dan permasalahan yang semakin beragam. Terkikisnya moral anak-anak khususnya yang sedang duduk di bangku SMP dan SMA sederajat tidak terlepas dari pengaruh media yang disalah gunakan, (Dewi, H., 2020).

Guru bk memiliki peran mengentaskan permasalahan pornografi dan seksualitas yang marak pada peserta didik. Mulai dari upaya preventif dari guru bk sampai penanganan secara kuratif saat peserta didik telah dihadapkan permasalahan seksualitas. Bk harus disulap menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk meluapkan permasalahannya, stigma negatif kalau bk adalah polisi sekolah tampaknya harus dirubah, mindset peserta didik yang seperti itu harus dirubah dengan pelayanan bk di sekolah yang memadai dan baik, itu semua tidak terlepas dari peran guru bk yang ada di sekolah, (Bhakti & Rahman, 2017).

Tidak jarang guru bk mendapati kasus pornografi yang beredar pada peserta didik, mulai dari coretan dinding yang mengarah kepada hal yang berbau pornografi, ucapan sehari-hari peserta didik yang mengarah ke pornografi, tertangkapnya video pornografi di ponsel siswa, emot pesan whatsapp grup yang saling kirim emot pornografi kepada teman, (Santoso & Nurjannah, 2022).

Hal ini diperkuat dengan tanggapan guru bk terkait penanganan pornografi yang semakin beragam di sekolah, "...terjadi banyak kasus yang didapati pada peserta didik terkait kasus pornografi, alasan peserta didik menonton video terlarang karena belajar yang membosankan, ada beberapa kasus yang kami hadapi, peserta didik menonton video negatif saat jam pelajaran berlangsung..."

Permasalahan ini jamak terjadi di satuan pendidikan, sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu menjadi disalah artikan oleh peserta didik dalam melakukan tindakan pornografi di sekolah. Sehingga permasalahan ini perlu disoroti semua pihak terkhusus guru bk. Tidak jarang, ditemukan coretan di dinding kamar mandi atau dinding belakang sekolah yang berisi gambar atau tulisan yang mengarah kepada hal pornografi, ucapan peserta didik sehari-hari yang membawa unsur seksualitas di dalamnya, serta didapatinya link serta video yang tersimpan di ponsel peserta didik mengenai pornografi. Maka dari itu, penulis merencanakan membuat penelitian seputar peran guru bk dalam menangani pornografi di sekolah, dengan penelitian ini diharapkan agar menjadi masukan kepada seluruh pihak terkait pencegahan dan penyelesaian guru bk dalam menangani kasus pornografi yang ada di sekolah, karena permasalahan seperti ini adalah tanggung jawab semua pihak yang diperlukan kerjasama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena di lapangan secara akurat dan faktual mengenai fakta yang didapat secara detail (Purwanto, 2015; Yusuf, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah 5 guru bk dari masing-masing sekolah yang ada di Kota Medan, terdiri dari Sekolah Tsanawiyah, SMP, SMA, Aliyah, dan SMK. Adapun kriteria: guru bk yang memiliki latar belakang Pendidikan S1 Pendidikan Konseling, sudah menjadi guru BK minimal 2 tahun, dan lainnya. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder, data primer berasal dari guru BK, Sedangkan data sekunder berasal dari data arsip konseling yang dimiliki masing-masing sekolah. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam pengamatan subjek (Hanurawan, 2016). Sedangkan wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur, yang berdasarkan pedoman daftar pertanyaan yang telah disediakan juga ada tambahan pertanyaan yang muncul disela-sela wawancara (Lexy J, 2016). Teknik analisis data menggunakan Model Interaktif Milles and Hubberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Hikmah, 2015). Adapun keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan menanyakan kembali kepada responden, serta menggunakan triangulasi metode dan responden, di mana peneliti mencari kebenaran informasi hasil melalui observasi dan wawancara yang dilakukan serta mengecek keabsahan data melalui informan penelitian yaitu siswa/i yang menonton pornografi di sekolah, (Sugiyono, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Pornografi yang Dihadapi Guru Bk di Sekolah

Permasalahan pornografi pada kelima responden sebagai guru bk terdapat kesamaan, guru bk pada kelima responden pernah mendapati kasus pornografi dan ada yang sampai sering mendapati kasus tersebut. Umumnya kasus pornografi terjadi pada siswa karena unsur penasaran dan ada juga yang mengaku kepada guru bk bahwa telah sering menonton video terlarang tersebut.

AT selaku guru bk di sekolah SMA sering mendapati kasus pornografi di sekolah pada saat jam pelajaran, para siswa menonton di kelas tidak menyimak guru menerangkan, akibatnya guru menyita ponsel siswa, sehingga ketahuanlah riwayat browser aktifitas yang dilakukan siswa yaitu membuka situs porno. Maraknya penggunaan ponsel pada siswa/I bermula pada pembelajaran saat covid, mewajibkan semua peserta didik untuk belajar daring, para peserta didik lebih banyak memiliki waktu luang di rumah, alhasil banyak waktu yang dihabiskan untuk melihat konten yang tidak pantas seperti pornografi. Akibatnya anak ketagihan dan tidak memperdulikan proses pembelajarannya di sekolah, sehingga tidak melihat waktu dan tempat untuk mengakses konten pornografi tersebut.

Pada kasus di sekolah AT mengajar, guru bk tidak mengecek satu persatu ponsel siswa/I karena ada undang-undang ITE yang mengatur bahwasannya ponsel berisi privasi yang tidak boleh sembarangan orang untuk mengeceknya. Menurut AT, anak yang sering menonton video porno malas belajar, tidak bisa patuh terhadap aturan dan ucapan guru yang tidak didengarkan. Seringnya menonton video porno akan mengakibatkan saraf otaknya terganggu sehingga menghambat perilakunya untuk melakukan hal positif.

Sedangkan pada responden kedua, yaitu BE guru bk di sekolah SMK sederajat. Di sekolah tempat BE mengajar, kasus pornografi terjadi 40% selama setahun. Sekolah tempat BE mengajar adalah sekolah SMK kejuruan yang mayoritas laki-laki, sehingga banyak didapati kasus pornografi pada peserta didik.

Tampak akibat dari seringnya menonton pornografi, para peserta didik dalam kesehariannya sering berbicara kotor dan komunikasinya kepada sesama mengarah ke seks. Untuk pembelajarannya, peserta didik enggan untuk bersemangat belajar.

Menurut penelusuran BE selaku guru bk, bahwasanya siswa/I yang menonton video porno karena penasaran dan ingin tahu. BE juga sering mendapati gambar atau coretan yang berisi seks seperti jenis kelamin wanita atau wanita tanpa busana di meja atau tembok belakang sekolah sebagai akibat dari seringnya para peserta didik menonton video porno. BE dan tim mendapati kasus pornografi dari pengecekan ponsel peserta didik, yang didapati video atau gambar terlarang di galeri atau penelusuran goggle.

Sedangkan pada responden ketiga, CY selaku guru bk di sekolah SMA yang berbasis islam jarang mendapati kasus porno di sekolah, salah satu kasus yang ditangani CY ketika ia dan tim menyelesaikan permasalahan siswa terkait geng yang ada di sekolahnya. CY dan tim memerintahkan siswa/I yang terlibat untuk membuka grup whatsapp untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam geng tersebut, alhasil CY dan tim mendapati siswa/I dalam grup tersebut menggunakan stiker tanpa busana. Menurut penelusuran CY sebagai guru bk, para peserta didik menganggap penggunaan stiker di kolom chat grup adalah hal yang wajar dan biasa.

Responden keempat yaitu DH selaku guru bk di SMP yang berbasis agama, DH mendapati kasus pornografi di sekolahnya pada saat siswa/I menonton video porno secara beramai-ramai di dalam kelas dan pernah juga kedatangan siswa yang ketahuan membagikan link porno kepada teman-temannya. DH dan tim mendapati kasus siswa/I menonton video porno biasanya dari aduan siswa/I ke ruang bk. Menurut penelusuran DH selaku guru bk, siswa/I yang menonton video porno karena penasaran dan ingin tahu.

Untuk responden kelima, EK selaku guru bk di Tsanawiyah, EK dan timnya tidak mencari tahu kasus peserta didik yang menonton pornografi, karena akan ketahuan dari ucapan serta perilaku peserta didik sehari-hari yang mencurigakan, apalagi EK mengajar di sekolah Tsanawiyah. Kasus menonton pornografi ditemukan saat guru bk merazia laptop yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran, dengan ditemukan konten-konten pornografi di dalamnya. Ada juga ditemukan peserta didik yang mendatangi ruangan bk sendiri karena perasaan resah takut ketahuan keluarga dan teman-temannya tetapi disisi lain ia sudah kecanduan.

Hambatan yang Dihadapi Guru Bk dalam Menangani Kasus Pornografi di Sekolah

Adapun hambatan yang dihadapi para guru bk di berbagai tingkatan sekolah berbeda-beda. Ada yang berasal dari diri peserta didiknya sendiri atau bahkan orang tuanya. Hal ini menjadi hambatan guru bk dalam mengentaskan permasalahan peserta didik yang terkena kasus pornografi di sekolah. Karena tidak bisa hanya satu pihak saja yang mengentaskan, tetapi perlunya kerjasama banyak pihak.

Responden pertama, AT mendapati hambatan orang tua yang tidak terima anaknya masuk ke bk, orang tua membela anaknya seolah-olah anaknya tidak melakukan kesalahan menonton atau mengakses video dan gambar porno. Ada yang menganggap bahwa video yang ada di ponsel anaknya karena bawaan yang ada di ponsel tersebut sejak beli, karena orang tua mengatakan bahwa ponsel anaknya dibeli seken.

Belum lagi ada orang tua yang menganggap permasalahan ini adalah masalah kecil yang tidak perlu dibesar-besarkan, sehingga orang tua merasa keberatan saat dirinya dapat panggilan ke sekolah. Seolah-olah orang tua menutupi perilaku anaknya yang sudah melanggar nilai dan norma yang terjadi, orang tua merasa dirinya diribetkan sama urusan sekolah.

Responden kedua, yaitu BE. Ia mendapati hambatan berupa susah nya siswa untuk terbuka saat proses konseling, sehingga diperlukan imajinasi seorang guru dalam mengulik tuntas agar siswa/I yang menjadi pelaku mau jujur dan terbuka untuk bercerita. Jika siswa/I terbuka, maka guru bk dapat dengan mudah untuk menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan ke depannya.

Pada responden ketiga, DY mengalami hambatan berupa susah nya mendapati kasus ini di sekolah karena undang-undang ITE yang tidak memeprenankan membuka ponsel orang lain karena berisi privasi dan lain sebagainya. DY dan tim menjadi jarang mendapati siswa/I menonton video pornografi karena ponsel yang tidak bias dibuka sembarangan.

Sedangkan pada responden keempat, DH mengalami kesulitan berupa deteksi dini kasus pornografi di sekolah, biasa ia dan tim mendapatinya dari aduan murid atau guru lain yang mendapati secara langsung kasus tersebut, tetapi untuk pendeteksian dini dirasa DH sulit, karena jika terdeteksi sejak awal, maka guru bk dapat melakukan pencegahan preventif kepada seluruh siswa/I.

Untuk responden kelima, EK mengalami hambatan selaku guru bk berupa orang tua yang tidak percaya anaknya melakukan hal tersebut, orang tua merasa bahwa dirinya telah mampu mengawasi anaknya selama di rumah, sehingga pada saat pertemuan dengan orang

tua di sekolah, orang tua sedikit tidak terima, sehingga kerjasama antar orangtua dan guru tidak berjalan maksimal demi perbaikan untuk anak.

Upaya yang Dilakukan Guru Bk dalam Menangani Kasus Pornografi di Sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh AT selaku guru bk yaitu siswa/I yang menonton video porno diberi pengarahan, pemahaman dan masukan akan bahaya yang diterimanya jika terus menerus melakukan hal negatif menonton video dan gambar pornografi. Selanjutnya, AT biasa memanggil orang tua peserta didik yang bermasalah sekaligus pengembalian ponsel peserta didik yang disita pihak bk.

Guru bk, siswa/I yang terlibat, orang tua, dan wali kelasnya menanda tangani surat perjanjian untuk tidak mengulangnya lagi. Selain itu, guru bk bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk melihat perkembangan atau kemunduran yang dilakukan anak pasca kasus tersebut terjadi.

Guru bk juga memberikan konseling kepada siswa/I yang bermasalah, sehingga jika dianggap tidak ada perubahan dalam proses belajarnya, maka menjadi tugas guru bk untuk memberikan konseling kembali sampai si anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Tidak hanya sampai disitu, guru bk juga memberikan layanan informasi kepada seluruh peserta didik secara klasikal dengan dilengkapi film edukasi akan bahayanya menonton film porno bagi anak sekolah.

Responden kedua yaitu BE melakukan upaya konseling untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak yang terkena kasus tersebut. Selanjutnya, guru bk melalui organisasi PIK-R membuat edukasi akan bahaya pornografi, pertemanan sehat, mengenal lawan jenis, seks bebas dan lainnya yang secara keseluruhan materi-materi yang disampaikan oleh guru bk kepada siswa/I yang terlibat dalam organisasi PIK-R tersebut. Guru bk melalui PIK-R membuat konseling teman sebaya guna mengentaskan permasalahan yang ada salah satunya kasus menonton video pornografi. Konselor teman sebaya adalah siswa/I yang telah mendapat psikoedukasi dari pihak bk sehingga dapat membantu teman-temannya yang mengalami permasalahan untuk dientaskan bersama, peran guru bk hanya sebagai monitoring dan memantau jalannya proses konseling tersebut.

Sedangkan upaya yang dilakukan responden ketiga, yaitu CY adalah memanggil orang tua agar orang tua tahu tingkah laku anaknya di sekolah yang telah melanggar nilai dan norma, sehingga butuh pengawasan penuh dari orang tua di rumah. Selanjutnya melakukan konseling kelompok kepada seluruh siswa yang terlibat dalam kasus tersebut.

DH sebagai responden keempat melakukan upaya yaitu memanggil orang tua dan memberikan peringatan kepada siswa/I yang terlibat dalam kasus tersebut. Guru bk juga memberikan edukasi yang dilakukan di tiap-tiap kelas, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik akan bahayanya menonton video pornografi. Ditakutkan terjadi seks bebas jika tidak ditangani dengan baik terkait kasus ini.

Untuk responden kelima, EK dan tim bk melakukan upaya menjalin kerjasama dengan beberapa pihak lain seperti kesehatan, psikologi, kepolisian guna memberikan psikoedukasi kepada seluruh siswa, salah satunya terkait kasus pornografi yang ada di sekolah, hal ini lebih efektif didengarkan oleh peserta didik dibandingkan dengan gurunya sendiri yang menyampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa diseluruh tingkatan SMP dan SMA/ sederajat didapati kasus peserta didik yang menonton pornografi di sekolah, dan tidak jarang yang kedapatan mengakses serta menonton video terlarang tersebut saat jam pelajaran berlangsung.

Usia SMP adalah masa puber yang identik dengan masa coba-coba, tetapi jika kecanduan akan berakibat fatal ke depannya, sehingga membuat peserta didik yang menontonnya ketagihan dan berniat untuk mencobanya secara langsung. Usia SMA juga akhir dari masa puber dan produktif, sehingga banyak ditemukan permasalahan terkait nonton video porno di sekolah.

Kesadaran orang tua yang kurang dalam mengawasi anak di rumah membuat anak menjadi bebas dan leluasa dalam menggunakan ponselnya, di sini diperlukan control orang tua yang sangat berperan penting. Tingkah laku anak di sekolah berdasarkan dari pola asuh dan kesehariannya di rumah. Serta perlunya kerjasama antara guru dengan orang tua terkhusus pada proses pembelajaran anak di sekolah serta hambatan serta permasalahan yang dihadapi anak di rumah.

Perlunya dilakukan kegiatan parenting kepada orang tua, hal ini sejalan dengan penelitian (Bechtryanto et al., 2021) bahwa orang tua memiliki peran mengontrol pertemanan anak, memberikan pendidikan dan pengawasan, karena anak masih butuh pengawasan dan perhatian dari orang tuanya. Selanjutnya dalam penelitian (Brahmani et al., 2023) mengungkapkan bahwa perlunya pengawasan dan pembatasan penggunaan media daring yang berisi ajakan kencan, rayuan, paksaan, atau mengajak melakukan skesual.

Guru bk pada keempat responden di tingkat SMP, Tsanawiyah, MA, SMA dan SMK masing-masing mendapati permasalahan dan kasus peserta didik menonton video porno. Secara keseluruhan, bahwa penyebab menonton video porno karena rasa penasaran dan ingin tahu. Awalnya inginn tahu, seiring berjalannya waktu dapat berakibat fatal melakukan seks bebas.

Sumber dari video terlarang tersebut didapat dari link yang dibagikan serta browsing yang dilakukan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang sering menonton video porno juga mempengaruhi ucapannya, sering didapati siswa yang ucapannya kotor dan mengarah ke seksualitas. Ditambah lagi gambar atau coretan yang dibuatnya membuat perilakunya semakin tidak terkontrol.

Guru bk memiliki peranan penting dalam mengentaskan kasus menonton pornografi di sekolah. Untuk melihat peran guru bimbingan konseling perlu dilihat dari program yang dilaksanakan, peran guru bimbingan dapat dikatakan baik jika menjalankan program yang telah disusun. Adapun persiapan penyusunan program bimbingan konseling di sekolah adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah, serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan konseling.

Secara khusus, peran guru BK untuk mengatasi kebiasaan menonton video porno dengan cara meningkatkan *self control* siswa, *self control* adalah proses individu mengendalikan sikap dan perilaku untuk mengurangi intensitas melakukan aktivitas yang sama menjadi frekuensi yang lebih minim. *Self-control* dilakukan dengan cara menagajarkan keterampilan pada individu untuk mengelola diri ketika muncul keinginan untuk menonton

video porno yang dapat dilakukan melalui proses konseling (Abdullah, 2019). Tindakan preventif juga perlu dilakukan sebagai suatu bentuk aksi pencegahan untuk melakukan kegiatan yang condong kearah unsur-unsur negatif yang memungkinkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran norma sosial, norma agama, ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan preventif merupakan bentuk pengendalian, yang bertujuan mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena bentuk pelanggaran. Pengendalian tersebut dilakukan dengan cara menjatuhkan sanksi terhadap aksi yang dilakukan sesuai dengan porsi besar kecilnya pelanggaran yang diharapkan menimbulkan efek jera (Aryansyah, 2022).

Adapun upaya yg dilakukan guru bk di setiap instansi sekolah dalam penelitian ini yaitu bertitik tolak pada pemberian konseling dan psikoedukasi akan bahaya nya menonton vidio pornografi. Guru bk juga memanggil orang tua peserta didik guna terciptanya jalinan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena keterlibatan siswa dalam mengakses konten pornografi di sekolah menengah terutama dipicu oleh rasa ingin tahu yang tinggi serta pengaruh lingkungan sosial sebaya yang secara aktif menyebarkan materi bermuatan pornografi melalui media digital, seperti tautan dan stiker pada aplikasi pesan instan. Hal ini menunjukkan bahwa paparan pornografi di kalangan remaja tidak hanya disebabkan oleh faktor internal individu, tetapi juga merupakan konsekuensi dari budaya digital yang kurang terkontrol di lingkungan pertemanan. Dalam konteks ini, peran guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting sebagai garda terdepan dalam memberikan pendampingan psikologis dan pendidikan preventif terhadap perilaku menyimpang yang berkaitan dengan pornografi.

Temuan penelitian ini juga menyoroti adanya hambatan struktural dan interpersonal yang dihadapi guru BK, seperti kurangnya keterbukaan siswa dalam proses konseling serta minimnya kerja sama dan pengawasan dari pihak orang tua. Meskipun demikian, upaya yang telah dilakukan guru BK, terutama melalui layanan konseling individual, psikoedukasi mengenai bahaya pornografi, serta pelibatan orang tua dalam proses intervensi—menunjukkan pendekatan yang konstruktif dan solutif. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep *school-based prevention* dalam psikologi pendidikan, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun perilaku digital yang sehat. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model layanan bimbingan dan konseling berbasis literasi digital dan nilai moral, sedangkan dari sisi kebijakan, diperlukan dukungan kelembagaan berupa pelatihan khusus bagi guru BK serta integrasi pendidikan seksualitas dan etika digital dalam kurikulum sekolah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian longitudinal dan multi-situs guna memahami dinamika perilaku siswa dalam mengakses konten digital secara lebih mendalam, serta mengeksplorasi efektivitas berbagai model intervensi berbasis sekolah dan keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencegahan perilaku

berisiko di kalangan remaja serta memperluas pemahaman tentang peran strategis guru BK dalam membentuk perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. S. P. S. (2019). Self-control untuk mengurangi perilaku menonton film dewasa di internet. *PROCEDIA: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 7(2), 55–64.
- Akbar, H. U., & Setiady, P. (2011). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryansyah, R. (2022). *Peran guru bimbingan konseling mengatasi kebiasaan menonton video porno pada siswa (Studi kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Pekanbaru)* [Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
- Bechtryanto, I., Pardiman, & Basalamah, R. (2021). Peran keluarga dalam mencegah pornografi terhadap anak di Dusun Pesisir Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Reflektika*, 13(1), 96–126.
- Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. (2017). Implementasi tarbiyah project berbasis peer counseling: Alternatif solusi perilaku candu pornografi. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 104–114.* <https://core.ac.uk/download/pdf/267023643.pdf>
- Brahmani, I. A., Laksmi, I. G. P., & Jayanti, D. M. (2023). Literature review: Peran orang tua dalam mencegah bahaya pornografi pada remaja Indonesia. *Health Science Journal*, 6(2), 773–783.* <http://search.proquest.com.ezproxy.lib.monash.edu.au/docview/1030135729/fulltextPDF/763E5B2597E84AB8PQ/1?accountid=12528>
- Dewi, H. U. (2020). Konseling konvergensi dapat mengurangi efek pornografi saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 2(1), 1–15.
- Diniaty, A. (2008). *Evaluasi dalam bimbingan dan konseling*. Pekanbaru: Suska Press.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja beserta dampaknya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136–142.* <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27452/pdf>
- Hayati, F. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendampingan. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 18(1), 73–83.
- Hidayat, A. A. (2006). *Pengantar kebutuhan dasar manusia: Aplikasi konsep dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jurumiah, A. H., & Saruji, H. (2020). Sekolah sebagai instrumen konstruksi sosial di masyarakat (*School as a social construction instrument in the community*). *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 1–9.
- Kartika. (2017). Perilaku menyimpang di kalangan siswa (Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara). *Sosiologique*, 5(1), 1–15.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2012). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Noorca, D. (2021, November 30). Lebih dari 60 persen anak mengakses konten pornografi melalui media online. *Suarasurabaya.net*.
- Novita, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(1), 31–44.
- Poerwandari, E. K. (1988). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Perfecta, LPSP3 UI.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, R. A. (2023, September 17). Kominfo tangani 3,7 juta konten negatif hingga 17 September 2023. *Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo)*.
- Ramdhani, M. S., Amin, N., & Asfari, B. (2022). Pornografi pada remaja: Faktor penyebab dan dampaknya. *Jurnal Flourishing*, 2(8), 553–558.
<https://doi.org/10.17977/10.17977/>
- Santoso, M. S., & Nurjannah, N. (2022). Pengentasan pornografi di SMPIT Al-Furqon. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 45–54.*
<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/165>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–36.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, Y. (2018). Peningkatan kerjasama di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(1), 307–461.* <http://ejournal.unp.ac.id/>
- Suhertina. (2000). *Perencanaan dan penyusunan program bimbingan konseling di sekolah*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN SUSQA.

- Suhertina. (2014). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>